

Identifikasi Peran dan Strategi Pengembangan Kelembagaan Pertanian Paguyuban Arum Gula diKecamatan Bungbulang

Lukmanul Hakim¹, Tintin Febrianti²

^{1,2} Agribisnis, Universitas Garut, Indonesia

lukmanulhk11@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima November 2024

Direvisi Desember 2024

Disetujui Januari 2025

Diterbitkan Januari 2025

ABSTRACT

The weak institutional capacity is due to the participation of members and the lack of understanding of the institutional role in the countryside. This research aims to identify the existence, role and development strategy in the institution of the Arum Gula Association. This research was carried out using a descriptive quantitative method using primary data obtained through interviews with palm farmers and secondary data obtained from related agencies such as the Agriculture Office, the Plantation Office, the Central, Statistics Agency (BPS) and previous journals. The Arum Gula Association is a farmer institution that aims to increase the independence and empowerment of palm sugar farmers. With a bottom-up leadership system, the Arum Gula Association has succeeded in strengthening the participation of its members in social, economic and environmental aspects. The role of the Association includes the provision of capital tools, market guarantees, and training that improve the social, economic, and productivity of farmers.

Keywords : Agricultural Institutions, Arum Gula Association; Palm.

ABSTRAK

Lemahnya kapasitas kelembagaan dikarenakan partisipasi para anggota dan kurangnya kelimuan terhadap tufoksi kelembagaan yang ada di pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi eksistensi, peran dan strategi pengembangan dalam kelembagaan Paguyuban Arum Gula. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada petani aren dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistika (BPS) serta jurnal sebelumnya. Paguyuban Arum Gula merupakan kelembagaan petani di yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan petani gula aren. Dengan sistem kepemimpinan bottom-up, Paguyuban Arum Gula ini berhasil memperkuat partisipasi anggotanya dalam aspek sisoal, ekonomi dan lingkungan. Peran Paguyuban meliputi penyediaan permodalan alat, jaminan pasar, dan pelatihan yang meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, serta produktivitas petani.

Kata Kunci : Aren; Kelembagaan Pertanian; Paguyuban Arum Gula.

PENDAHULUAN

Lemahnya kapasitas sumber daya manusia di pedesaan menjadi masalah yang perlu diperhatikan dan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan proyek pembangunan di wilayah pedesaan. Mayoritas masyarakat pedesaan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian untuk keberlangsungan hidupnya. Motivasi, keterampilan, dan minat pelaku usaha berbasis produk pertanian dan perkebunan

yang produktif sangat penting ditumbuhkan dan dikembangkan di masyarakat pedesaan [5]. Sarana yang sering digunakan dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia di pedesaan yang mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu kelembagaan petani yang dimana mata pencaharian masyarakat pedesaan sebagai petani.

Kelembagaan petani merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari, oleh dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) [7]. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada informasi pertanian, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar, dan adopsi inovasi-inovasi pertanian [3]. Kelompok tani mempunyai peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi, sosial maupun lingkungan di wilayah pedesaan. Supaya petani bisa melakukan praktek-praktek yang mendukung usaha tani, maka petani membutuhkan informasi dan inovasi di bidang pertanian. Informasi-informasi tersebut dapat di dapatkan ketika kelembagaan petani terbentuk selain itu lebih lanjutnya kelembagaan petani dapat menjadi solusi untuk permasalahan pemasaran dan kapasitas petani juga dapat bertambah dari segi keilmuan, sosial maupun ekonomi.

Eksistensi kelembagaan pertanian di pedesaan dapat membantu pemerintah dalam mengapai tujuan pembangunan pedesaan. Menurut Margaretha et al., (2023) menyatakan tujuan program kebijakan pembangunan pedesaan (*rural development*) adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan di pedesaan terkait pembangunan pertanian dan perkebunan, yang berperan penting dan strategis dalam perekonomian nasional terlihat dari kontribusinya terhadap APBN dan APBD [5]. Namun, lemahnya kapasitas kelembagaan dan masih belum terbentuknya kelembagaan bagi beberapa komoditas non-unggul yang potensial di masyarakat pedesaan menyebabkan terhambatnya keberjalanan program pembangunan pedesaan. Komoditas non-unggul yang sering dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat pedesaan dan berpotensi untuk mensejahterakan petani adalah tanaman hasil hutan seperti komoditas aren.

Pembangunan perekonomian di pedesaan melalui komoditas aren memiliki potensi yang cukup besar. Aren dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk berbagai macam pangan, kerajinan tangan, peralatan serta perlengkapan rumah tangga, aren juga berfungsi sebagai tumbuhan konservasi dan endosperm biji biasanya dikonsumsi sebagai bahan makanan maupun minuman [1]. Para petani aren biasanya memanfaatkan air nira aren sebagai bahan baku untuk membuat Gula aren. Namun keberhasilan dalam pembangunan kapasitas petani aren tidak terlepas dari peran kelembagaan di dalamnya. Selain itu, susahnyanya untuk melakukan penyemaian untuk tanaman aren menjadi masalah bagi para petani dalam membudidayakan tanaman aren. Prospek pembangunan ekonomi melalui difersifikasi produk tanaman aren cukup besar bagi masyarakat pedesaan di Kabupaten Garut.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Aren Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2020

Kabupaten/ <i>Districts</i>	TBM/ <i>Immature</i>	Luas Areal TM/ <i>Mature</i>	Area (Ha) TTM/TR/ <i>Damaged</i>	Jumlah / <i>Total</i>	Produksi/ <i>Production</i> (Ton)	Produktivitas / <i>Productivity</i> (Kg/Ha)	Jumlah Petani/ <i>Farmers</i> (KK)
Cianjur	697	2.332	303	3.332	18.873	8.094	13.850
Garut	128	2.449	287	2.864	16.168	6.602	5.706
Tasikmalaya	1.157	1.382	199	2.738	11.374	8.231	10.673
Ciamis	339	36	476	851	329	9.102	2.838

Sumber: Buku Statistik Perkebunan Non Unggul Nasional 2020-2022 (setelah diolah)

Kabupaten Garut menempati posisi Ke 2 terbesar berdasarkan luas area lahan tanaman aren sebesar 2.864 Ha. Walaupun dari segi jumlah petani kabupaten Garut relatif lebih sedikit tetapi dari segi produktivitas Kabupaten Garut memiliki nilai yang cukup besar yaitu 16.168 (Ton) dengan produktivitas sebanyak 6.602 Ha/Kg Gula merah. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra dalam memproduksi aren yaitu Kecamatan Bungbulang.

Tabel 2. Luas Perkebunan Aren Menurut Kecamatan di Kabupaten Garut Tahun 2022

Kabupaten/ <i>Districts</i>	TBM/ <i>Immature</i>	Luas Areal TM/ <i>Mature</i>	Area (Ha) TTM/TR/ <i>Damaged</i>	Jumlah / <i>Total</i>	Produksi/ <i>Production</i> (Ton)	Produktivitas / <i>Productivity</i> (Kg/Ha)	Jumlah Petani/ <i>Farmers</i> (KK)
Mekarmukti	31	355	20	406	1.974,9	5.563,1	1.037
Talegong	4	305	59	368	2.064,2	6.767,9	352
Cisompet	8,2	330	94	333,5	1.445,9	6.314,6	420
Caringin	36	283	5	324	1.917,1	6.774,4	539
Cisewu	55	216	4	275	1.915,2	8.866,7	261
Bungbulang	3,1	251	-	255	1.348,6	5.353,7	210
Pakenjeng	-	181	32	213	1.443,3	7.973,8	163

Sumber: Statistika Perkebunan Kab. Garut, 2022 (setelah diolah)

Berdasarkan data statistika perkebunan Kabupaten Garut, Kecamatan Bungbulang menempati posisi ke 6 dilihat dari segi luas area tanam aren seluas 255 Ha. Walaupun demikian, produktivitas tanaman aren di Kecamatan Bungbulang lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pakenjeng. Nilai produktivitas Kecamatan Bungbulang sebanyak 1.348,6 Ton sedangkan Kecamatan Pakenjeng dengan luas lahan total tanaman aren 213 Ha memiliki nilai produktivitas 1.443,3 Ton. Jika di lihat dari keseluruhan data, luas tanaman aren tidak mesti menyebabkan bertambahnya produksi dari tanaman aren. Selain itu, budidaya tanaman aren yang dilakukan oleh petani masih dalam skala kecil, terlebih tanaman aren yang tumbuh berada dalam Hutan Kemasyarakatan (HKm). Perilaku maupun cara berfikirnya petani aren masih tradisional, terlebih kelompok tani yang dikelola secara serius yang bersifat kelembagaan belum terbentuk, anggapan petani pohon aren merupakan warisan alam [6]. Pentingnya kelembagaan petani diakui dalam pembangunan pertanian, namun kenyataan memperlihatkan kecenderungan

masih lemahnya kelembagaan petani khusus komoditas aren di Kabupaten Garut, termasuk di Kecamatan Bungbulang.

Berdasarkan latar belakang di atas, kelembagaan pertanian dalam hal ini kelembagaan pertanian kelompok tani sangat di perlukan untuk menyongsong keberhasilan program peningkatan dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat pedesaan. Harapannya dengan adanya kelembagaan yang terbentuk dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang di hadapi para petani baik dari permasalahan pemasaran, kepastian harga maupun informasi dan teknologi agar usaha yang di jalankan dapat berkembang.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi literatur (*literatur review*) yang hasilnya dideskripsikan dan metode penelitian kualitatif deskriptif, adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bungbulang dan dilaksanakan pada Bulan September sampai dengan Bulan November 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dikumpulkan melalui kuisisioner terstruktur dengan melakukan wawancara kepada petani aren dan pengolah nira aren. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi dari berbagai data dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Garut serta jurnal penelitian yang sudah dilakukan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Snowball sampling*. Menurut Kuncoro, metode *snowball sampling* adalah pengambilan responden pertama ditentukan dengan menggunakan sistem acak, lalu untuk responden selanjutnya didapatkan dengan cara ditentukan oleh responden sebelumnya [9]. Adapun jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani dan pengolah nira aren. Roscoe dalam buku *Research Methods for Business* memberikan saran-saran tentang ukuran sampel penelitian salah satunya ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 [2].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, kelembagaan pertanian berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani dengan memperkuat kapasitas, kemandirian, dan akses informasi. Melalui penyediaan modal, alat produksi, dan kepastian pasar, kelembagaan juga mendukung peningkatan ekonomi dan efisiensi biaya yang disalurkan oleh kelembagaan pertanian dalam hal ini *Paguyuban Arum Gula*. Selain itu, *Paguyuban Arum Gula* dapat memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama antarpetani, membuka peluang kemitraan dengan pihak eksternal, mendorong praktik ramah lingkungan, serta membantu pengelolaan risiko usaha.

Paguyuban Arum Gula sering mengedepankan praktik bertani yang ramah lingkungan, yang mendukung pelestarian sumber daya alam seperti tanah dan air. Dengan adanya kelembagaan *Paguyuban Arum Gula*, petani juga dapat mengurangi risiko usaha, baik dari sisi produksi maupun pemasaran, melalui pengelolaan risiko yang lebih terorganisir. Oleh karena itu, kelembagaan pertanian

menjadi solusi strategis bagi para petani untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Eksistensi *Paguyuban Arum Gula*

Kelembagaan petani *Paguyuban Arum Gula* merupakan wadah bagi para penderes dan para petani Gula aren di Kecamatan Bungbulang. *Paguyuban* sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang berarti perkumpulan, dalam hal ini *Paguyuban* berarti perkumpulan atau kelompok para petani aren. *Paguyuban Arum Gula* sudah berdiri selama kurang lebih 5 tahun, dimana *Paguyuban Arum Gula* di ketuai oleh bapak Iman Ali Nugraha, dengan jumlah anggota yang terdata mencapai 1.200 petani dan penderes aren yang tersebar di Kecamatan Bungbulang, Caringin, dan Mekarmukti. Adapun jumlah terbesar anggota *Paguyuban Arum Gula* yaitu Kecamatan Bungbulang dengan jumlah anggota sebanyak 700 petani.

Kelembagaan Pertanian *Paguyuban Arum Gula* ini terbentuk atas kesadaran dan kemandirian para petani supaya para petani dapat mengembangkan usahanya bersama-sama. Verhagen mengemukakan kemandirian (*self-reliance*) merupakan suatu suasana atau kondisi tertentu yang membuat seorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi itu tidak lagi tergantung pada bantuan atau kedermawanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan individu atau kelompok. Pola kepemimpinan dalam kelembagaan *Paguyuban Arum Gula* bersifat *bottom up*. Model *bottom up* akan mengurangi dominasi para bandar sekaligus memaksimalkan berbagai modal sosial yang ada di wilayah pedesaan yang menjadi basis petani. Sehingga rasa kepemilikan para petani terhadap *Paguyuban Arum Gula* sangat tinggi yang ditandai dengan tingkat partisipasi para petani yang aktif dalam *Paguyuban Arum Gula*. Serperti, ketersediaan petani untuk menghadiri pertemuan rutin satu minggu sekali dan melakukan kerjasama dalam kegiatan pemasaran.

Prinsip dari kelembagaan *Paguyuban Arum Gula* secara umum memiliki kesamaan dengan kelompok tani. Peran dan fungsi kelompok tani dalam gerakan pembangunan pertanian dipedesaan menjadi fasilitator bagi para petani untuk mengembangkan usahanya. Dalam hal ini kelompok tani adalah sebagai wadah untuk membangun suatu pembangunan pertanian seperti peran penyediaan suatu modal, penyediaan informasi, serta pemasaran produk-produk petani ke pasaran [8]. *Paguyuban Arum Gula* memiliki peran yang positif bagi para petani sekaligus pengolah mulai dari aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan.

Peran Kelembagaan Pertanian *Paguyuban Arum Gula*

Paguyuban Arum Gula cukup di kenal oleh beberapa perusahaan swasta, dimana hasil para petani yang di tampung oleh *Paguyuban Arum Gula* merupakan bahan baku dari industri perusahaan swasta yang berada di daerah Cianjur, Tanggerang dan Jakarta salah satunya perusahaan Kopi Kenangan. Kenangan Brands melalui program CSR pilar pertama yaitu Kenangan Berdaya memberikan sumbangan sebesar Rp271.613.000,00 ke asosiasi petani gula aren *Paguyuban Arum Gula* di Garut. Dana ini disalurkan untuk pengadaan alat panen dan memasak yang memadai untuk para petani. Selain itu, sumbangan yang diberikan dimanfaatkan untuk membangun 4 (empat) sarana fasilitas umum MCK (mandi, cuci, kakus). CSR

yang dilakukan dengan *Paguyuban* Arum Gula merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial dari perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial maupun ekonomi Masyarakat [4]. *Paguyuban* Arum Gula ini menjadi jembatan antara perusahaan kopi kenangan dengan para petani yang menimbulkan hubungan timbal balik yang positif. Hasil produksi Gula para petani yang di tampul oleh *Paguyuban* Arum Gula menjadi bahan pokok untuk salah satu produk perusahaan Kopi Kenangan.

Eksistensi dari *Paguyuban* Arum Gula menyebabkan pertumbuhan pada aspek lingkungan masyarakat. Kerja sama antara *Paguyuban* Arum Gula dengan perusahaan swasta memberikan manfaat yang baik bagi lingkungan masyarakat yaitu dengan adanya program CSR melalui pengadaan sumber air yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu fasilitas yang di bangun seperti MCK (toilet umum) yang tersebar di berapa desa salah satunya Desa Bojong Kampung Ciomas. Lalu fasilitas umum seperti musola dan sarana Pendidikan juga terbangun melalui CSR yang dilakukan oleh Perusahaan Kopi Kenangan dengan *Paguyuban* Arum Gula.

Aspek sosial para petani dan pengolah yang tergabung dalam *Paguyuban* Arum Gula mengalami peningkatan. Para petani dari segi kapabilitas dan pengetahuan dalam menjalankan usaha pengolahan nira aren bertambah. Peningkatan dari segi sosial para petani ini disebabkan karena adanya penyuluhan perorangan yang di pimpin oleh para agen di setiap desanya. Para agen menjadi penyalur informasi-informasi terkait dengan pemasaran, cara budidaya yang baik maupun perawatan aren supaya mendapatkan nira yang cukup berkualitas dari *Paguyuban* kepada para petani, selain itu agen disini berperan menampung informasi dari para petani terakit dengan masalah dan hambatan dalam menjalankan usaha para petani. Dengan komunikasi dua arah yang dijalankan antara petani dan pihak dari *Paguyuban* Arum Gula dari para agen, para petani dapat menyelesaikan masalah dan hambatan dalam usahanya. Menurut Suprayitno, Kemampuan petani untuk membangun hubungan interpersonal dalam kelompok, kemampuan bernegosiasi dan mengembangkan jejaring atau kemitraan dengan pihak lain, yang pada prinsipnya didasarkan pada kemampuan komunikasi anggota (petani) [11]. Prinsip kerja dari para agen dalam hal ini memiliki kesamaan dengan penyuluh pertanian. Menurut Yunita, Peran penyuluh didefinisikan segala kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam mendidik, membimbing, memfasilitasi dan mendampingi petani dalam pengelolaan usaha tani [10]. Selain aspek soisal para petani yang meningkat, petani merasakan adanya peningkatan dari segi aspek ekonomi.

Peningkatan aspek ekonomi merupakan salah satu tujuan dari program pembangunan pertanian masyarakat pedesaan. Upaya *Paguyuban* Arum Gula untuk meningkatkan aspek ekonomi para petani yang notabnya pengolah juga yaitu dengan memberikan bantuan permodalan yang diterima oleh *Paguyuban* Arum Gula dari pihak perusahaan swasta. Adapun permodalan yang di berikan kepada para petani dan pengolah berbentuk alat yang digunakan dalam pengolahan seperti wajan, blower, dan tungku serta alat untuk melakukan penyadapan nira aren seperti tambang dan pisau. Selain itu, para petani/penyadap

ynag tidak memiliki pohon aren untuk di garap diberikan pohon garapan milik perusahaan swasta yang di beli dari para petani.

Permodalan alat penyadapan yang membantu para petani dan alat pengolahan yang berbasis teknologi sederhana dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas produksi. Selain itu, membuka lapangan pekerjaan bagi para petani yang semulanya tidak memiliki pekerjaan dengan menggarap pohon aren yang dibeli oleh pihak perusahaan swasta yang bekerja sama dengan *Paguyuban Arum Gula*. Selain itu, pengolahan nira aren dengan blower dalam tahapan pemasakan nira aren dalam proses produksi memabntu menjaga api supaya tetap membara dapat mempercepat dan mempermudah para pengolah dan memproduksi gula aren. Bantuan permodalan dilakukan secara bergilir tiap tahunnya sesuai dengan desa dan mitra para petani yang tergabung dalam *Paguyuban Arum Gula*.

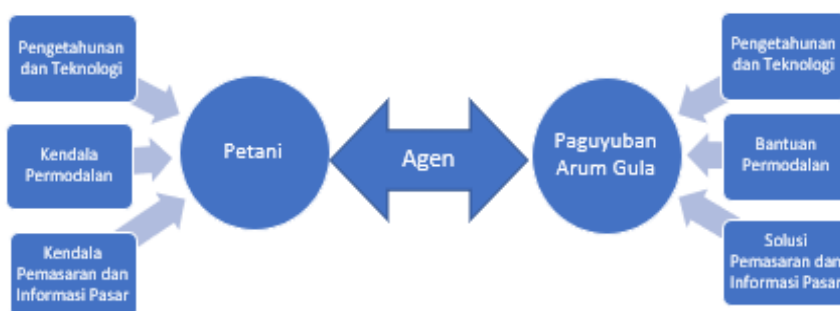
Selain permodalan alat penyadapan, alat pengolahn dan lapangan pekerjaa, *Paguyuban Arum Gula* juga menawarkan kepastian pasar bagi para petani dan pengolah. *Paguyuban Arum Gula* dapat menyerap hasil olahan nira aren dari para pengolah dengan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan menjual secara mandiri. Dimana awalnya harga jual jika dilakukan penjualan secara 'ngampung" atau berkeliling ke tiap kampung-kampung dengan harga Rp. 10.000/kg, beda halnya dengan melakukan penjualan kepada *Paguyuban Arum Gula* harga gula aren yang di beli dari para pengolah mencapai Rp. 18.000/ kg dengan transaksi timbang lalu bayar dan diambil ke rumah masing-masing. Adapun penyerapan Gula hasil produksi petani dan pengolah dilakukan setiap hari sabtu dengan jangka waktu seminggu sekali. Penawaran harga yang cukup berbeda menyebabkan para petani memilih menjual kepada *Paguyuban Arum Gula* melalui para agen yang berada di desa masing-masing. Selain itu proses penjualan yang dilakukan tidak lagi memerlukan biaya pemasaran karena Gula dari para pengolah di ambil dan ditimbang serta di bayar secara langsung ditempat yang tentunya menyebabkan peningkatan dalam segi ekonomi salah satunya pendapatan para petani yang meningkat dan biaya pemasaran yang berkurang serta mengembangkan usahanya. Walaupun demikian, *Paguyuban Arum Gula* masih belum sepenuhnya biasa mengatasi masalah yang di hadapi para petani oleh sebab itu *Paguyuban Arum Gula* terus melakukan upaya pengembangan supaya masalah dan hambatan yang dialami para petani dapat diminimalisir.

Staregi Pengembangan Dalam Kelembagaan *Paguyuban Arum Gula*

Paguyuban Arum Gula di Kecamatan Bungbulang berperan penting sebagai lembaga petani yang mendukung pemberdayaan dan kemandirian para petani gula aren. Dengan pola kepemimpinan *bottom-up*, *Paguyuban* ini memaksimalkan modal sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan para anggota. *Paguyuban* ini tidak hanya membantu dalam aspek sosial melalui penyuluhan dan peningkatan pengetahuan petani, tetapi juga dalam aspek ekonomi dengan menyediakan permodalan alat, membuka lapangan kerja, dan menjamin pasar bagi hasil produksi gula aren. Kerja sama dengan perusahaan swasta, seperti program CSR Kenangan Brands, turut memberikan manfaat berupa fasilitas umum dan peralatan panen yang meningkatkan efisiensi kerja petani. Keberadaan *Paguyuban* ini berdampak positif bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat, meskipun masih ada tantangan

yang harus diatasi melalui upaya pengembangan berkelanjutan seperti penyuluhan terhadap petani binaan.

Penyuluhan terhadap petani binaan merupakan upaya dari *paguyuban* Arum Gula dalam meningkatkan kapasitas petani dari segi pengetahuan atau keilmuan dalam menjalankan usahanya. Penyuluhan yang bersifat interpersonal membuat para petani tidak sungkan dalam menceritakan kendala kepada *Paguyuban* Arum Gula untuk meminta saran dan solusi guna mengatasi kendala yang di alami petani. Penyuluh dalam *Paguyuban* Arum Gula dilakukan oleh para agen tiap kampungnya. Para agen bertugas sebagai penyampai informasi bagi para petani terkait dengan informasi dalam pemasaran, penyaluran bantuan dan sekaligus sebagai informan bagi *Paguyuban* Arum Gula terkait dengan kondisi lapangan. Alur dalam penyaluran informasi dalam *Paguyuban* Arum Gula sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penyuluhan Paguyuban Arum Gula

Permasalahan utama para petani dan pengolah aren di Kecamatan Bungbulang ada tiga aspek yaitu, ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan dan informasi pemasaran. Oleh sebab itu, untuk mengurangi dan memfasilitasi para petani dan pengolah, *Paguyuban* Arum Gula melakukan penyuluhan kepada para petani melalui para agen. Berbekal informasi dari para agen yang didapatkan secara langsung dari para petani dan pengolah, *Paguyuban* Arum Gula merumuskan dan merancang upaya untuk meminimalisir dan mencari solusi untuk hambatan yang di alami petani dengan cara berdiskusi di internal *Paguyuban* Arum Gula serta megevaluasi kinerja para petani dan pengolah. Hasil dari diskusi yang berupa solusi untuk mengatasi tiga kendala utama yang di hadapi para petani disebarluaskan melalui para agen tiap desanya dengan melakukan pertemuan rutin setiap satu minggu sekali dengan para petani. Tujuan dari pertemuan tersebut adalah memberikan informasi kepada para petani untuk mengatasi kendala yang dihadapi, menyalurkan bantuan permodalan serta menjaga silaturahmi antara petani sekaligus mendorong agar kapasitas para petani meningkat baik dari segi pengetahuan dan perekonomian dalam hal ini pendapatan para petani dan pengolah. Selain pertemuan yang rutin dilakukan satu minggu sekali oleh *Paguyuban* Arum Gula, para petani juga sering melakukan konsultasi kepada para agen secara kondisional.

Untuk mendorong keilmuan para petani dan pengolah, para agen yang tersebar di tiap desanya tentu harus memiliki pengetahuan lebih tentang aren baik dari segi keilmuan dalam merawat, melakukan pemanenan, dan menjalankan usahanya supaya berkembang. Oleh karena itu, *Paguyuban* Arum Gula dalam satu

tahun sekali melakukan upaya peningkatan kapasitas para agen melalui pelatihan dengan para akademisi yang terintegrasi dengan perusahaan swasta yang bekerja sama dengan *Paguyuban Arum Gula*. Pelatihan ini bertujuan supaya para agen memiliki kapabilitas dalam memecahkan masalah dan mengatasi kendala yang di alami para petani secara mandiri berbekal ilmu pengetahuan yang di dapatkan selama pelatihan. Selain aspek ilmu pengetahuan, para petani mengalami kendala dari segi permodalan. Oleh karena itu, *Paguyuban Arum Gula* melakukan kerja sama dengan beberapa perusahaan agar mendapatkan bantuan permodalan bagi para petani.

Penguatan kerja sama dengan perusahaan merupakan upaya *Paguyuban Arum Gula* untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dari segi permodalan. Sifat kelembagaan yang masih terbelah dalam tahapan pengembangan memerlukan pendanaan untuk menunjang kesuksesan kelembagaan untuk mencapai tujuan dalam hal ini menyerap Gula hasil produksi petani dan pengolah. Kerjasama antara *Paguyuban Arum Gula* dengan perusahaan yaitu menyerap dana bantuan dari perusahaan dan menjadikan perusahaan sebagai akhir dari rantai pemasaran Gula yang ditampung oleh *Paguyuban Arum Gula*. Bantuan dana yang disalurkan kepada *Paguyuban Arum Gula* melalui program-program pemberdayaan seperti CSR memiliki dampak yang baik bagi *Paguyuban Arum Gula* dan para petani baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerja sama yang dilakukan membuat *Paguyuban Arum Gula* cukup di kenal oleh beberapa perusahaan, memberikan permodalan bagi para petani. Menurut Reed, kerjasama petani dapat mendorong penggunaan sumberdaya lebih efisien, sarana difusi inovasi dan pengetahuan [3]. Walaupun demikian, belum danya badan hukum yang menaungi *paguyunam Arum Gula* menyebabkan penyerapan bantuan dari pemerintah tersendat.

Upaya membuat badan hukum yang menaungi *Paguyuban Arum Gula* menjadi prioritas utama dalam pengembangan kapasitas kelembagaan. *Paguyuban Arum Gula* menyadari pentingnya badan hukum dalam kelembagaan, untuk penyerapan bantuan pendanaan dan fasilitas lainnya untuk mengembangkan kapasitas kelembagaan. Perencanaan pembentukan badan hukum dalam hal ini koperasi memang sudah terpikirkan oleh *Paguyuban Arum Gula*. Namun, keterbatasan permodalan dan masih rendahnya pengetahuan petani tentang kinerja dari koperasi memutuskan *Paguyuban Arum Gula* berjalan sebagaimana kelompok tani pada umumnya. Tetapi pembuatan badan hukum masih menjadi kendala yang perlu di selesaikan dalam waktu dekat untuk meningkatkan kapasitas *Paguyuban Arum Gula*. *Paguyuban Arum Gula* terus melakukan kampanye kepada para petani tentang koperasi supaya pengetahuan para petani terkait kinerja dan keberjalan koperasi Arum Gula dapat terbentuk serta berkelanjutan. *Paguyuban Arum Gula* memiliki kepercayaan dengan menyadarkan petani melalui kampanye terus-menerus akan menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan terkait pentingnya koperasi dalam suatu usaha dan tujuannya agar koperasi yang berjalan dapat berkelanjutan karena terbentuk atas kesadaran para petani, serta dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan dari segi permodalan dan peningkatan kapasitas petani dari segi pendapatan, sosial dan lingkungan.

PENUTUP

Paguyuban Arum Gula di Kecamatan Bungbulang berperan penting sebagai lembaga petani yang mendukung pemberdayaan dan kemandirian para petani gula aren. Dengan pola kepemimpinan bottom-up, *Paguyuban* ini memaksimalkan modal sosial dan meningkatkan rasa kepemilikan para anggota. *Paguyuban* Arum Gula ini tidak hanya membantu dalam aspek sosial melalui penyuluhan dan peningkatan pengetahuan petani, tetapi juga dalam aspek ekonomi dengan menyediakan permodalan alat, membuka lapangan kerja, dan menjamin pasar bagi hasil produksi gula aren. Kerja sama dengan perusahaan swasta, seperti program CSR Kenangan Brands, turut memberikan manfaat berupa fasilitas umum dan peralatan panen yang meningkatkan efisiensi kerja petani. Keberadaan *Paguyuban* ini berdampak positif bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat, meskipun masih ada tantangan yang harus diatasi melalui upaya pengembangan berkelanjutan. Adapun upaya yang dilakukan oleh *Paguyuban* Arum Gula yaitu melakukan penyuluhan melalui para agen tiap desanya, melakukan kerjasama dengan perusahaan serta merencanakan pembuatan badan hukum yang menaungi *Paguyuban* Arum Gula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas program MBKM-ISS Mandiri Universitas Garut yang telah mendanai penelitian ini yang di laksanakan pada tahun 2024

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbar, A., Syamsia, S., & Idhan, A. (2022). Pertumbuhan Bibit Aren (*Arenga Pinnata*) Pada Perlakuan Jenis Dan Dosis Cendawan Endofit. *Jurnal Galung Tropika*, 11(2), 106–113. <https://doi.org/10.31850/jgt.v11i2.966>
- [2] Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2017). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- [3] Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, 7(2), 102–109.
- [4] Davina, R. (2023). *Kenangan Brands Paparkan Capaian CSR Sepanjang Tahun 2023 melalui Kenangan BAIK. Kopi Kenangan*. <https://kopikenangan.com/news/kenangan-brands-paparkan-capaian-csr-sepanjang-tahun-2023-melalui-kenangan-baik>
- [5] Margaretha, G. I. E., Ivan, G. S., Elizabeth, R., Hutabarat, R., Soeyono, A., G, R. E., Notosudjono, D., Hardiyanto, A. T., Bustomi, H., Sasongko, H., Tukiran, M., & Muharam, H. (2023). Analisis Potensi Kewirausahaan Gula Aren Badui, Akselerasi Teknologi Inovatif Dan Pemberdayaan Sdm Eksis Di Masa Krisis Dampak Covid19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1129–1141.
- [6] Muhardi, Handri, M, D., & Nandang. (2020). Kemampuan Kewirausahaan, Nilai Tambah Pohon Enau (Kawung) Dan Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. *Indonesian Journal of Economic Community Development*, 1(1), 66–72.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/ijecd.v1i1.7283>
- [7] Pondaag, I. M., Ruru, J. M., & Kolondam, H. F. (2019). Pemberdayaan Petani Gula Aren Di Desa Wanga Amongena Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 68–74. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/IAP/article/download/25567/25219>
- [8] Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansah, M. (2015). 65 *Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani*. 2(3), 423–429.
- [9] Resika, Y. (2022). Citra Merek Dan Keputusan Pengguna Grab Bike Di Era New Normal Pada Generasi Z Di Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(4), 717–725.
- [10] Ruhimat, I. S. (2017). Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus di Desa Cukangkawung , Kecamatan Sodonghilir , Kabupaten Tasikmalaya , Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 1–17.
- [11] Suprayitno, A. (2011). *Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam mengelola hutan kemiri rakyat: Kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. (Disertasi)*.